

SEBUTIR MUSTIKA DALAM KHASANAH SAstra

NUSANTARA SEBUAH RESEPSI

Kalsum

Jurusan Sastra Sunda, Fakultas Sastra UNPAD

I. Kilasan

Kepemimpinan merupakan hal yang memiliki kepentingan sangat mendasar bagi umat manusia pada setiap bangsa, setiap negara, dan setiap zaman. Kepemimpinan seseorang akan sangat menentukan kesejahteraan lahir batin bagi kehidupan rakyat yang dipimpinnya. Betapa besar peran yang terkandung dalam hati nurani, pikiran, dan itikad para pemimpin, untuk menentukan kebahagiaan atau musibah bagi rakyat semesta. Secara kodrati, pada tangannya terdapat kuasa yang lebih dari yang lain untuk berbuat sesuatu bagi rakyatnya. Pantaslah dalam hadis dikemukakan bahwa seorang pemimpin yang memimpin secara adil dalam sehari, sama dengan pahala manusia biasa yang beramal dalam rentang waktu beberapa puluh tahun (dari siaran televisi). Oleh karenanya pemimpin bisa berbuat banyak dalam konteks baik atau dalam konteks kebalikannya. Dengan demikian, terhadap seorang pemimpin dijatuhkan salah satu pilihan dari dua image kepemimpinan yang dinikmati oleh rakyatnya.

Image rakyatlah yang membuat nama harum atau nama aib bagi para pemimpin atas kepemimpinannya. Banyak pemimpin memiliki nama besar dalam kenangan manusia sejangka, terukir secara abadi sepanjang sejarah karena kemuliaan perangai, keluhuran budi, keagungan pikiran, keadilan tindakan dari kepemimpinannya. Begitu juga sebaliknya, nama-nama zalim penyengsara, tercatat dalam ingatan rakyat, kemudian berita duka yang dialami rakyat diestafetkan kembali kepada generasi penerus, dalam folklor berupa tumpuan cerca sumpah serapah agar tidak terjadi musibah kedua kali dengan motif yang sama, atau dijadikan sumber kreativitas dari tulisan-tulisan anekdot sebagai penggugah kesadaran.

Adapun faktor penyebab nama aib para pemimpin tersebut salah satunya disebabkan oleh pergeseran pemaknaan istilah dari 'pemimpin' ke 'penguasa' yang kemudian larut, menenggelamkan diri ke dalamnya. Sebagai penguasa, menjadi kewajiban mengeksisiskan diri dan mempertahankan kuasanya. Penguasa membuat aturan-aturan untuk menguatkan kedudukan dirinya, dan mengekspansi butir-butir kekuasaannya. Cengkeraman akar-akar penguasa membelenggu hak-hak rakyat dan mempersempit kedaulatan rakyat. Rakyat lupa pada pengertian substantif tentang 'pemimpin' disibukkan oleh rutinitas sehari-hari menaati peraturan-peraturan yang disusun oleh penguasa untuk membelenggu dirinya. Pengertian mendasar yang sangat bersahaja dan pelaksanaannya tentang "Hubungan antara rakyat dan

pemimpin” seperti dikemukakan oleh Fenelon bahwa “Raja (Kepala Negara) diadakan untuk Rakyat, bukan sebaliknya, Rakyat untuk Raja” (Kartono, 1974:31) menjadi hal yang langka, menjadi barang mahal, bahkan menjadi pengertian asing bagi pengetahuan rakyat banyak, bahkan oleh para pemimpin sekalipun yang paling tidak berpendidikan menengah atau tinggi. Jika pengertian dasar itu dipahami oleh para pemimpin, tak usahlah terjadi pertumpahan darah Semanggi di penghujung tahun 1998, dimana mahasiswa melihat gelagat kepentingan rakyat-banyak terabaikan. Kiranya, masalah kepemimpinanlah yang menjadi poros masalah dari segala permasalahan yang mencuat kini.

Bangsa kita dewasa ini mengalami krisis yang sangat memprihatinkan dalam berbagai hal, antara lain krisis ekonomi, politik, sosial, ahlak, keamanan, dan krisis kepercayaan kepada para pemimpin. Karena keterpurukan ekonomi, rakyat kecil menjadi tak malu-malu lagi menadahkan tangan, menyelipkan diri pada antrean sembako karena ketakberdayaan mempertahankan nafas untuk hari ini, sehingga para pengemis kehilangan lahan. Orang-orang kecil yang mengais nasi ke luar negeri banyak yang mendapat perlakuan hina dan rendah dari majikan, mereka terpaksa memejamkan mata karena tuntutan hidup yang sangat mendesak. Banyak bayi-bayi tergeletak lemah terkena marasmus karena kekurangan gizi. Bukankah negara kita *gemah ripah lohjinawi* ? Bumi, air dan udara siapakah yang punya ? Lautan dan hutan siapakah yang punya ? Pemalaskah bangsa kita ? O, tidak juga karena para petani sangat intim dengan embun pagi, pasar-pasar ramai sejak dini hari, dan para pemulung pun sudah menyandang karung sebelum pegawai negeri pergi melakukan dinas sehari-hari, jam delapan malam kelam mereka masih menyandang plastik hitam. Lantas apakah yang salah ? Lebih payah lagi ketika Pemilu bergulir konon, rakyat yang tengah dirundung kesulitan ekonomi dijadikan kambing congek, hak pilihnya diiming-imingi untuk ditukar dengan uang. Kedaulatan atas bumi, air, udara pun lepas., Keserakahan yang sulit dimaafkan.

Keadaan ekonomi rakyat yang terjepit ini “tidak secara kebetulan saja” kiranya bisa dihubung-hubungkan dengan kabar angin topan tentang orang-kaya-sekeluarga kelas ikan paus dari negara kita yang terhimpun kekayaannya di luar dan di dalam negeri. Jika begitu, keadaan rakyat kita sesuai moto ditinggal pesawat yang lepas landas menggondol emas. Belum lagi tersiar berita tentang pemegang kebijakan yang dibiarkan meraup dana dari orang-orang yang “dibijaki” dalam jumlah yang sangat menengangkan rakyat. Kiranya menghubungkan antara situasi yang tampak dengan misteri yang terkuak tidak terlalu menyimpang. Kalau keadaannya begitu, tentu pengaturan kekayaan Ibu Pertiwi ini salah urus (mismanagement). “Menurut Gibran, jika pemimpin menggunakan negara demi keuntungan pribadi bagai duri yang hidup dalam daging orang lain. Nixon memberikan pernyataan yang

substansial pula bahwa, tidak cukup bagi seorang pemimpin hanya mengetahui apa yang benar. Dia harus juga dapat melakukan apa yang benar.” (Anhar Gonggong dalam “Kompas”: 12 April 1999).

Penderitaan rakyat Indonesia tidak sekedar menjalani krisis dalam bidang ekonomi saja, sementara itu penculikan para aktivis yang kemudian populer dengan istilah penghilangan orang secara paksa, tragedi Trisakti, pembantaian kiyai dengan dalih dukun santet, penganiayaan, permusuhan antaretnis, semuanya belum terselesaikan secara tuntas. Badut-badut dari tingkat desa sampai tingkat pusat berkeliraran menjelajahi berbagai sektor dengan semena-mena. Peristiwa demi peristiwa misteri yang terjadi secara berkesinambungan, tidak pernah terkuak secara jelas. Dengan spontan rakyat menganalisa sendiri dengan hasil tutup mulut rapat-rapat takut terdengar oleh cicak putih. Walaupun pemikiran terhadap peristiwa-peristiwa misteri ditekan secara repressif, pemikiran manusia tak bisa dibendung karena secara kodrati manusia itu sendiri homo sapiens, dengan daya berpikirnya ia menganalisis situasi sendiri secara diam-diam. Orang-orang masih bertanya-tanya siapa tokoh sentral dari tindak kekerasan, pengrusakan, penjarahan, dan kengerian paling puncak, ditemukannya onggokan arang dari daging orang dalam bangunan gosong. Pertumpahan darah pun terjadi terus-menerus, sangat memilukan. Akhirnya, perasaan seperti gunung es, mendengar dan melihat tindakan kekerasan yang semakin brutal, yang seakan-akan tak akan pernah berhenti, tak terasa ngeri lagi. Siapakah yang salah? Bukankah bangsa kita terkenal ramah-tamah. Keterpurukan dalam berbagai sektor di atas kiranya mismanagement-lah penyebabnya.

II. Bagaimana Kata Sastra

Dalam menghadapi kegalauan seperti di atas, muncul pikiran menyangsikan, mempertanyakan tentang substansi dari disiplin ilmu, dan aksiologi pemanfaatan setiap disiplin ilmu. Sangat ironis, sementara di sebuah gedung kokoh berbasa-basi tentang kemanusiaan, tentang keadilan, di luar gedung terjadi pembantaian, pertumpahan darah, penjarahan hak rakyat, manusia memangsa manusia lainnya. Berdayakah karya sastra Indonesia dan Nusantara dalam membina nilai pragmatismenya, bagi kesejahteraan umat manusia lahir batin? Karya sastra bukankah petah-petitih, namun sejak masa lampau sebelum Masehi telah menjadi perbincangan tentang manfaat karya sastra terhadap pembinaan mental manusia. Aristoteles menandakan bahwa seni (dalam hal ini karya sastra) menyucikan jiwa manusia lewat proses yang disebut katarsis (Teeuw, 1984:221). Menurut

negara-negara berbahasa Inggris, diyakini “ Arts” masih dijunjung tinggi sebagai “yang menjadikan orang lebih manusiawi” (Hartoko, 1983:16).

Lalu, bagaimana menurut sastra tentang “kepemimpinan” dalam periode yang menghasilkan kondisi yang kita alami sekarang. Antara sastra dengan masyarakat tak dapat ditarik sebab akibat secara pasti, namun kiranya tampak ada bubungan yang sangat Halus. Sastra seolah-olah telah mendahului merenungkan, menghayati, menyoroti, dan memberikan makna terhadap segi-segi kehidupan, yang melahirkan pengungkapan keinginan, cita-cita, idealisme, dan harapan dari sebuah kondisi kehidupan, untuk meluruskan gejala-gejala yang menyimpang. Sastra menyuguhkan figur-figur dunia kata yang memadukannya ke dalam sebuah struktur, yang dapat menggugah pembaca untuk ber-sympathy dan ber-empathy atas pikiran-pikiran luhur dan perilaku-perilaku mulia. Menurut Freud, mekanisme mimpi dan pengungkapan sastra ada kesamaan yaitu pemenuhan hasrat yang tersembunyi. (dalam Milner: 1992). Atas gejala penyimpangan-penyimpangan dalam realita, sastra menciptakan kembali dunia probability yang mewujudkan angan-angan manusia. Menurut Freud, bagi pembaca pun sastra akan menyentuh hati, karena pembaca pun memiliki hal yang tersembunyi pula, pada “hal” yang sama dengan pengarang. Manusia semua sama, akan terharu melihat gambaran diri yang tercermin dalam karya sastra. Sastra akan menggugah batiniah para pembacanya untuk berpihak kepada keadilan.

Tulisan ini memunculkan sebuah kumpulan cerita pendek dalam kesusastraan Sunda, dari sejumlah karya yang ada, yaitu karya Yus Rusyana *Jajaten Ninggang Papasten* (Keberanian Berhadapan dengan Takdir), dengan pemaknaan yang lebih luas bahwa “jati diri harus sesuai dengan takdir kekuasaan yang diemban”. Karya ini menyisihkan lahan pemikiran bagi kepemimpinan ideal, harapan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan. Dikarang dalam rentang kepemimpinan Orde Baru yaitu tahun 1972 - 1974, mendapat hadiah “Sastera Rancage” pada tahun 1989. Buku kumpulan cerpen ini terdiri dari 11 cerpen, sejumlah besar cerpen tersebut menyinggung secara implisit dan eksplisit tentang kepemimpinan ideal, yang lahir dalam monolog, dialog, dan perilaku para tokoh. Cerpen-cerpen ini berlatarkan kepemimpinan tradisional, yaitu kepemimpinan yang diterima secara turun-menurun, menampilkan figur-figur orang yang memiliki kekuatan batin.

“Sastra sebagai konstruksi bahasa yang dinamis, tidak merupakan kenyataan yang statis yang terisolasi”. (Spet dalam Fokkema, dkk, 1998: 29). Membaca karya yang menyinggung atau mempersoalkan tentang peranan pemimpin, secara spontan pikiran dan emosi pun menghubungkannya dengan situasi keresahan yang kini tengah berlangsung. Di bawah ini

akan disajikan sejumlah cuplikan-cuplikan yang berkaitan dengan unsur kepemimpinan tersebut, dengan terjemahan bebas.

Cerpen *Putri Jin* menampilkan Wiratanudatar keturunan bangsawan, yang menyadari bahwa dirinya pada suatu ketika akan menjadi pemegang tampuk pemerintahan. Ia mau memegang kekuasaan bukan hanya sekedar menerima estafet keagungan leluhur saja. Sebagai tanggung jawab moral atas kekuasaan yang akan ia dapatkan, ia bertapa membekali diri dengan kekuatan lahir dan batin agar kekuasaan dan keagungan yang disandangnya seimbang dengan kekuatan jati dirinya, sehingga kemampuan dirinya memang layak memangku kekuasaan beserta segala keagungan dari kekuasaan tersebut. Hal ini dapat disimak dalam monolog tokoh utama sebagai berikut:

...aing teh hayang nyangking kalungguhan anu can kamartabatan ku aing. Jeung kudu kitu mah kajeun aing tuluy mileuweungan migunungan. Salab mun aing kudu nyekel kalungguhan anu luhur bari aing sorangan can tepi ka martabat dinya, aing pasti ngarasa hina. Bisa jadi katembongna mah aing agung, tapi agung guluburna wungkul. Nu lian bisa kalio, tapi kumaha hate aing sorangan, piraku beunang dibobodo. Tah dina lebah dinyana, aing teu deuk nyangking nanaon anu ku aing can kasubadanan....

“...aku tak mau memegang kedudukan yang tidak seimbang dengan martabat diriku. Daripada begitu biar aku hidup di hutan dan di gunung-gunung. Sebab apabila aku memegang kedudukan tinggi, kemudian diriku tidak mencapai martabat yang harus kupenuhi, aku pasti merasa hina. Mungkin aku tampak agung, namun keagungan lahiriah saja. Orang lain bisa tertipu, namun bagaimanakah ‘hati nuraniku’ masa bisa dibohongi. Nah begitulah, aku tak akan memegang kedudukan apa pun jika belum memenuhi (persyaratan).”

Kepemimpinan yang terkuak dari cerpen Putri Jin, yaitu tentang pertanggungjawaban moral atas kepemimpinan yang diemban, mengajak pembaca untuk berdialog dengan “hati nurani” bagaimana martabat pemimpin itu pada hakikatnya, sudah sesuaikah para pemimpin di sekeliling kita termasuk kita, antara martabat dengan kedudukan yang diemban, dan kesiapan mental untuk melaksanakan tugas secara adil dan benar, karena menurut tokoh, ‘uteuk tongo walang taga aing anu jadi tanggelasanam’, “otak dari langau dan serangga serangga kecil akulah yang harus menanggungnya’. Hal sekecil apa pun yang terjadi dalam dimensi kepemimpinan seseorang pemimpinlah yang harus bertanggung jawab. Jika martabat diri belum seimbang dengan kedudukan, seperti memakai mahkota longgar, tak

akan kuat menjalankan kewajiban sebagai pemimpin. Begitu indah, kebenaran kepemimpinan yang sangat bersahaja yang dimunculkan oleh cerpen ini, di mana kita tengah berada pada padang pasir yang gersang, sangat sulit mencari pohon rindang tempat berteduh. Banyak pengalaman yang mengerikan belum ada jawaban.

Cerpen Di Pasarean (Di Pekuburan) mengungkapkan wasiat leluhur tentang wates 'batas' dalam kehidupan, yaitu jalan kebenaran yang harus dilalui insan dalam pengembaraannya di dunia fana ini. Jika ingin selamat lahir batin yaitu berbahagia dan sehat wal'afiat jangan keluar dari 'batas'. Cuplikan-cuplikan tersebut sebagai berikut:

...manahoreng kanimatan teh gelar tina wawatesan, wates kameujeuhnaan, luar ti dinya mah matak kamerekaan, matak weureu.-.horeng kaula teh raragaan anu beunang ngepas, puguh patokan wawatesanana...

“...ternyata kenikmatan itu, terlahir dari batas-batas, batas dari 'sedang/cukup', jika keluar dari batasan itu berakibat kekenyangan, berakibat mabuk...ternyata aku berupa raga yang sudah dipas, sudah tertentu patok dari batas-batas itu...”

Tentang 'batas' tersebut, mengingatkan kehidupan seputar kita, yang ternyata banyak penyamun yang telah mencuri harta rakyat-banyak tanpa batas, sehingga sangat kerepotan menaruh nol-nol pada jumlahnya, sementara rakyat jelata pemilik kekayaan bumi, laut, dan udara, sangat sulit merayapi hari demi hari. Semakin mabukkah mereka menyimpan kekayaan rakyat ? Selanjutnya:

...Sajeroning patambuar di alam pawenangan, urang teh teu kendat aya di wates. Lir anu leumpang dina biwir jungkrang, kudu ati-ati milih tincakeun, sabab dina salahna pinasti balai, matak tiwas kana badan. Hade jeung goreng, guna jeung tambuh, pantes jeung henteu, aya watesna. Ngan eta wates teh kadangkala henteu tembung ngagaleng, tapi lembut pisan, lir buuk dibeulah tujuh. Tapi sing saha anu bisa nyukang di dinya, tanwande pinanggih hirup rahayu. Sabalikna mungguh anu kasamaran, tanwande nyorang jungkrang, hirup nyandang wiwirang.

“Selama hidup berkeliaran di alam ini, tak lepas-lepasnya kita berada di 'batas'. Seperti berjalan di tepi jurang, harus berhati-hati memilih jalan, sebab jika salah pilih pasti kena bahaya, yang berakibat ke badan. Baik dengan buruk, berguna dan sia-sia, pantas dengan

tidaknya, berada di 'batas'. Hanya saja 'batas' itu tidak tampak jelas seperti garis, namun sangat halus, seperti rambut dibelah tujuh. Nah barangsiapa yang dapat menyebrangi, pasti menemui kehidupan yang berbahagia. Sebaliknya orang yang tak melihat 'batas' pasti jatuh ke jurang, hidup menanggung malu.”

Cerpen Di Pasarean mengajak kita mewasiatkan perilaku luhur budi kepada turunan, untuk selalu melihat sesuatu dengan pertimbangan 'hati nurani'. Menjalani kehidupan senantiasa berhati-hati karena hidup sesungguhnya berada di 'batas' yang akan membawa ke martabat mulia atau hina. Sedangkan batas itu bukanlah garis yang jelas hanyalah bisa dilihat dengan hati nurani. Tentang 'hati nurani' ini mengingatkan pada diskusi panel yang ditayangkan televisi Senin malam tanggal 28 Juni 1999 tentang peradilan. Di satu pihak lawyer cenderung menghadirkan law and justice dan di lain pihak lawyer yang hanya terikat oleh pasal-pasal hukum yang berlaku. Sedangkan pasal-pasal tak mampu menjerat tindak pelanggaran yang menurut opini umum telah terjadi dan dapat dilihat dengan kasatmata. Dalam keadaan seperti ini selayaknyalah hati nurani muncul untuk menyatakan keberpihakan kepada kepentingan rakyat banyak, karena hati nurani menurut teosofi tasawuf adalah Nurullah dari Tuhan (Kalsum, 1998), pemegang Kebenaran Hakiki. Terlebih lagi menurut Marx dalam penjelasan Faruk (1994) bahwa, penguasa ekonomi bukan hanya memerintah/mengatur produksi melainkan mengatur kehidupan masyarakat, Mereka pembuat undang-undang. Secara sadar atau tidak, hukum-hukum yang mereka buat dikerangkakan untuk perlindungan milik-milik mereka. Bagaimanakah jadinya jika 'penguasa pemerintahan' 'penguasa ekonomi' pula ?. Mudah-mudahan saja para penguasa berlomba mencari kebahagiaan dan keselamatan, segera kembali ke 'batas' demi keselamatan bersama.

Dalam cerpen Rerempon (Buron) pemimpin ideal ditokohi oleh Raden Raksagati saudara sepupu penguasa yang menulikan dan membutakan diri terhadap penderitaan rakyat. Raksagati menyampaikan kebenaran kepada saudaranya, sehingga ia menderita. Tidak selalu orang yang menyampaikan kebenaran, berani berbuat benar, akan berhasil dengan mulus. Benar itu berada pada satu hampan yang tidak bisa dipisahkan. Jika seseorang menuju jalan benar pasti diri dan sekelilingnya menjadi korban dalam rangka menuju benar. Dalam pilihan yang harus ditempuh hanya ada dua yaitu benar yang berada dalam prinsipnya dan lawannya. Tidak ada jalan alternatif yang menghubungkan keduanya. Raksagati menjadi buron, ia tidak menyesal pada penderitaan yang harus dijalani. Cuplikan dari cerpen tersebut sebagai berikut:

Jalan pilihan geus natrat, ari kudu jung indit mah beurat dai bae. Beurat da kudu aya tandon, sabab mungguhing kayakinan mana horeng teu weleh menta tandon. Jeung deui tandonna teh teu beunang disisilhan, bet kudu ku sorangan, ku nu dipikaasih ku diri, kamulyaan, kasenangan, anak-pamajikan, jeung diri sorangan, getih, daging, katut nyawa.

“Jalan pilihan lurus sudah jelas, ketika berangkat terasa berat pula. Berat sebab harus ada jaminan, sebab sesungguhnya keyakinan ternyata tetap saja meminta pengorbanan. Dan lagi pengorbanannya tak dapat diganti, harus ditanggung oleh diri sendiri, oleh orang yang dicintai, kemuliaan, kesenangan, anak-istri, dan diri sendiri, darah, daging dan nyawa.”

Peristiwa-peristiwa seperti ini hampir seperti bayangan cermin datar dalam kehidupan berbangsa masa kini. Mutiara-mutiara indah dalam pikiran tokoh sebagai berikut:

Kapan aing datang ka padaleman teh ngabejakeun kumaha kasangsaraan rahayat, anu nandangan kakurang, dipuuk ku kabingung nu geus nahun, ku kainggis anu teu aya kendatna.” “Padahal kasangsaraan rahayat teh bisa kajait, ngan mun para ponggawa satia satuhu, ngan saupama para menak anu jaradi papayung nagari gede wibawa. Demi wibawa datangna lain ngan tina kakawasaan, atawa tina payung cawiri jeung tumbak binang, tapi tina laku lampah anu teguh dina nyekel bener, dina ngajalankeun kaadilan, dibarengan ku wediasih”,

Bukankah aku datang ke padaleman untuk melaporkan bagaimana kesengsaraan rakyat, yang berkekurangan, dibebani bingung yang menahun, kekhawatiran yang tak ada untung “Padahal kesengsaraan rakyat bisa tertolong oleh para aparat yang setia dan taat serta oleh para penguasa, pengayom negeri yang berwibawa. Adapun wibawa datangnya bukan dari kekuasaan, atau payung dan tombak kebesaran, tetapi dari perilaku yang teguh memegang kebenaran dalam menjalankan keadilan, disertai kasih sayang.”

Cerpen tersebut mengingatkan bahwa kewibawaan pemimpin bukanlah muncul dari simbol-simbol kekuasaan atau kekerasan senjata, namun muncul dari kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Kini kebenaran, keadilan, dan kasih sayang dalam kepemimpinan merupakan barang langka, sangat mahal, dan sangat sulit dicari, yang banyak tampak dapat dilihat dengan kasatmata malah kebalikannya.

Cerpen Pasang Subaya, menyajikan dialog antara Dalem (penguasa) dengan Ki Dira (perusuh, lambang dari oposisi). Sebenarnya Ki Dira menjadi perusuh, hanya ingin menghalangi Kesewenang-wenangan bawahan Dalem dalam memeras rakyat kecil, karena dia tahu betul tentang kesengsaraan rakyat. Ia tahu juga bahwa Dalem seorang yang berbudi luhur, namun menurutnya kurang cermat dalam memimpin. Dialog ini dilakukan di hutan satu lawan satu tanpa pengiring. Hal ini semata-mata menunjukkan keberanian Dalem sebagai pemimpin, dalam melindungi rakyat. Ia berani menghadapi seseorang yang berbahaya bagi keselamatannya, demi ketentraman rakyatnya. Dialog yang menarik tersebut sebagai berikut:

...Kula mah percaya anjeun teh jalma luhur budi, tapi bisa jadi kurang reungeu jeung pangdeuleu, dumeh dikubeng ku kamewahan. Jeung aya deui anu jadi hahalang teh, nyaeta jalma-jalma anu pacarianana teh, pukah neangan kangeunahan sorangan, asal genah sadirieun, deungeun mah kajeun ...Ngaran anjeun, kakawasaan anjeun, dijual, dipake peurah keurngarah ngarinah.

...Aku percaya, kau luhur budi, namun kemungkinan 'pendengaran' dan 'penglihatan-mu' kurang peka, karena selalu diliputi kemewahan. Dan ada lagi yang menjadi penghalang, yaitu orang-orang yang suka mencari kesenangan sendiri, asal diri sendiri untung, orang lain (merugi pun) biar saja...Namamu, kekuasaanmu dijual dipakai kekuatan untuk memeras.

Cuplikan tersebut mengingatkan pemimpin untuk jeli menghadapi para penjilat bawahannya yang bertujuan hanya meraih keuntungan dan kesenangan diri sendiri. Kemudian Ki Dira mempertanyakan tugas pemimpin.

Dalem, cik kaula nanya, saha ayeuna anu nangtayungan somahan? Saha nu nangtayungan katrengteman rumah tanggana, saha anu nagtayungan pakasabanana, saha anu nangtayungan pangabogana? Saha nu pingupaheun kapeurihna?

... Kieu, Dalem! Ari perkara nangtayungan somahan mah eta geus tanggung jawab para menak anu aya kasebutna ngeuyak dayeuh ngolah nagara. Kula mah sakadar rahayat leutik, rek kumaha bisana mun tea mah kudu ngajait kasangsaraanana. Moal bisa, da eta mah tugasna para menak anu nyangking kakawasaan...

Dalem, aku bertanya, siapakah sekarang yang melindungi rakyat? Siapa yang melindungi ketentraman rumah tangganya, siapakah yang melindungi mata pencahariannya, siapa yang melindungi miliknya? Siapa yang menghibur kepedihannya?

...Begini, Dalem! Masalah perlindungan terhadap rakyat sudah menjadi kewajiban para bangsawan yang bertugas mengatur negeri dan mengolah negara. Aku hanya sekadar rakyat kecil, bagaimana bisa aku menyelamatkannya dari kesengsaraan. Takkan bisa, sebab itu tugas para bangsawan pemegang kekuasaan.

Hal di atas mengingatkan kepada situasi masa kini di mana di kota besar para jejak dalam usia produktif, kehilangan jati diri, berkeliaran tak tahu apa yang harus dikerjakan. Banyak orang yang menadahkan tangan di jalan dari anak-anak sampai dewasa, TKW yang mendapat hinaan di luar negeri, konon JPS salah mampir. Kerawanan keamanan terjadi di mana-mana, hati pun menjadi beku mendengar tentang pembunuhan dan pertumpahan darah. Kepada siapa meminta perlindungan? Maka muncullah rasa ketidakpercayaan kepada siapa pun.

Kemudian Ki Dira memberikan solusi, bahwa pemimpin janganlah sekali-kali membiarkan ketidakadilan dan kejahatan tumbuh di dalam wilayah kekuasaannya, seperti pada cuplikan berikut:

“Ceuk kaula ge kaula percaya anjeun teh jalma luhur budi. Tapi anu kaula heran, naha anjeun ngantep kateuadilan dina aub payung anjeun. Sabab ieu kitu teh anjeun ge kabaud salah.”

“Kataku juga aku percaya bahwa kau luhur budi. Tapi yang membuatku heran mengapa kau mendiamkan ketidakadilan dalam lindungan kekuasaanmu. Dengan bersikap begitu kaupun ikut juga melakukan kesalahan.”

Cerpen Apun Gencay menyajikan pemikiran seorang wanita kalangan rakyat biasa yang diperistri oleh Dalem, kemudian dibawa ke kadaleman. Adapun pemikiran tentang kepemimpinan dari tokoh tersebut sebagai berikut:

...mana horeng dina seuhseuhanana mah taya bedana antawis menak sareng kuring. Anu benten teh mung pancen sareng kawajibanana. Papancen para menak nyaeta ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara jadi geusan pangauban tempat ngiuhan abdi-abdi nu kapanasan.

Kanggo ngajalankeun eta papanen, para menak sasat dipaparin hak anu mangrupi kakawasaan, kamulyaan, anu benten ti nu lian.

...ternyata sesungguhnya tak ada bedanya antara bangsawan dengan rakyat kecil. Yang berbeda hanyalah tugas dan kewajibannya. Tugas para bangsawan yaitu mengurus negara menjadi pelindung tempat berteduh rakyat kecil yang kepanasan. Untuk menjalankan tugas tersebut, diberi hak berupa kekuasaan, kemuliaan, yang berbeda dari lainnya.

Situasi kini sangat sulit mencari pemimpin yang menjadi pelindung rakyat banyak, dan menganggap bahwa penguasa dan rakyat hanyalah sesama manusia sebagai abdi Tuhan. Tampaknya banyak para pembela keadilan, berdiri di luar pagar. Kemudian harapan Apun Gencay terhadap Dalem dalam menjalankan kewajibannya, sebagai berikut:

“.. .mugi-mugi bae upami gamparan sumping, sing dipaparin jorojoy dina manah, rasa papada kaula...manah kitu teh sing kacandak kapamengkang sumurup ka para menak nu aya dina aub payung gamparan, dugika dina ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara teh teu tinggal ti rasa papada kaula “

“...semoga jika Tuanku berkenan datang, diberikan pikiran yang jernih, rasa sesama manusia (sebagai abdi Tuhan)...pikiran seperti itu semoga terbawa ke pamengkang (tempat bermusyawarah para pejabat) terbawa ke alam pikiran para pejabat yang berada di bawah kekuasaan Tuanku, sehingga dalam mengurus negara, tak tertinggal rasa atau keadilan (bahwa penguasa dan rakyat kecil) sebagai sesama manusia.”

Cerpen Geuning Gamparan Sumping (Ternyata Tuanku Datang) menyajikan masalah tentang lingkungan hidup, yang oleh orang-orang pendahulu telah menjadi perhatian sekarang pun harus tetap mendapat perhatian dalam bentuk lain, dengan deskripsi sebagai berikut:

...malah mandar jadi cinyusu anu baris maseuhan deui tanah gahgar nu baheulana lendo. Gamparan teh melang ningali lauweung anu resak. Saur gamparan leuweung teh tatali hurip, ari ieu bet digaraksak. Leuweung larangan digadabah, kaina ditaluaran. Di mana ayeuna aya Leuweung anu masih keneh gerotan, anu kakayonna wareuteuh kereh ? Panangan gamparan dianggo nudihkeun, ka kulon, ka kaler, ka weian, ka kidul...

nembongkeun gunung anu garundul, bubulak anu geus boleklak, lamping nu arurug, wahangan anu saraat kari taringgul batuna.

....semoga menjadikan mata air yang akan membasahi tanah tandus yang dahulu subur. Tuanku, khawatir melihat hutan rusak. Kata Tuanku, hutan pembawa sejahtera, mengapalah dirusak. Hutan lindung diganggu, kayunya ditebang habis-habisan. Di mana sekarang yang masih ada hutan lebat, yang pepohonannya masih utuh ?. Lengan Tuanku ditunjukkan ke barat, utara, timur, selatan menunjukkan gunung gundul, tegalan ,semak-semak yang habis, lereng-lereng erosi, sungai-sungai kering yang tertinggal hanyalah batu-batu besar bertebaran.

Cerpen ini menyampaikan akibat kerusakan lingkungan, seperti berikut:

Ku ruksakna leuweung, keur kami mah jadi pertanda nuksakna kasaimbangan kahirupan. Padahal hirup anu bagja teh hirup anu saimbang sagala rupana. Saimbang dina diri pribadi, henteu sarosopan rasa. Saimbang jeung nu rea, akur jeung batur, da kapan rejeki jeung akal budi medal tina pakumbuhan, Saimbang jeung alam sakuriling bungkingeunana, da satemenna alam goromyangan teh dulurna pet ku hinis, anu gumelar dina aturanana anu geus pageuh... Tah eta paripih kabagjaan teh. Di mana aya kasaimbangan anu kaganggu, nya matak ngaguligah, matak hængheng, matak angar, matak sangar. Mun kami nyebutkeun saimbang. . . lain maksud kami kudu ngarandeg dina angger, da kapan saimbang mah dina gerak, anu wajar, nuju ka nu mulus. Tegesna kasaimbangan teh robah, naon anu baheula matang, ayeuna mah karasa cunging, ku lantaran kitu kudu ngatur langkah anyar, sangkan bisa manggapulia salalawasna.

“Dengan rusaknya hutan, menjadi rusaknya keseimbangan dalam kehidupan. Padahal hidup yang berbahagia yaitu hidup yang memiliki keseimbangan segalanya. Seimbang dalam diri pribadi, tidak kacau. Seimbang dengan masyarakat, rukun dengan sesatrya manusia, bukankah rezeki dengan akal budi terlahir dari kehidupan bersosialisasi ? Seimbang dengan alam seputar, sesungguhnya alam semesta saudara kandung (dari manusia), yang lahir berkembang bersama dalam aturan-aturan yang sangat erat...Nah itulah azimat untuk mendapatkan kebahagiaan. Jika ada keseimbangan yang terganggu, akan menimbulkan kegelisahan, keresahan, mengakibatkan tanah tandus, akan menimbulkan kengerian. Jika aku menyebutkan seimbang bukanlah berarti untuk berhenti pada suatu keadaan, bukankah

“seimbang” itu berada dalam suatu gerak, sesuatu kewajaran, menuju ke hal yang baik. Jelasnya keseimbangan itu berubah, yang dahulu terasa sudah mencapai taraf sempurna, dewasa ini belum apa-apa, oleh sebab itu harus mengatur upaya baru, supaya mencapai kesejahteraan secara kekal...”

Cerpen ini telah mengingatkan kepada kita supaya hidup dalam keseimbangan segalanya, rukun dengan sesama, bersahabat dengan alam, dalam arti tidak merusak alam. Berbicara tentang kemakmuran dan kesejahteraan hanyalah omong kosong jika hutan rusak. Kemudian terdapat deskripsi:

Ceuk kami ayeuna rejeki teh dihahambur teuing. Nya heug teh teuing rejeki ti bumi ti laut, ti awang-awang mun dipake keur anu perelu mah. Tapi ieu mah popohoan lain kalurung ku kaperluan, tapi ukur keur ngalajur napsu lir sagara tanpa tepi tea, moal aya pepes-pepesna...

Menurutku terlalu menghambur-hambur rezeki. Silakan rezeki dari bumi, dari laut, dari angkasa jika untuk hal-hal yang perlu. Namun sekarang semena-mena bukan terdorong oleh kebutuhan, akan tetapi terdorong oleh hawa nafsu, (nafsu) seperti lautan yang tak bertepi, yang tak akan pernah padam.

Hal ini mengingatkan kepada eksploitasi alam secara besar-besaran, pengrusakan hutan merajalela, gunung konon sebagai paku buana dan sumber air diratakan. Terjadinya kebakaran hutan beberapa waktu lalu sampai asapnya mengganggu tetangga kita, kiranya peringatan tentang kecerobohan dalam menjaga hak milik bersama. Alangkah ngerinya, bila human error seperti ini berlangsung terus, padahal rakyat kecil dan generasi akan datang yang menuai kepahitan dari kehidupan manusia dan alam yang tidak seimbang ini. Bagaimana generasi kelak dengan bumi yang gersang, gunung dari timbunan utang, serta mental dan sumber daya manusianya rendah, sebagai warisan para koruptor kelas ikan paus yang galaknya ikan hiu, pemakan cepatnya ikan piranha.

III. Penutup

Melihat cuplikan-cuplikan di atas, ternyata sastra telah mampu menerobos relung gelap kehidupan realita, kemudian melahirkannya kembali, bersembunyi di balik fiksi, yang disamarkan dalam figur dan latar imajinatif, serta dengan daya kreativitas, membangun dunia probability sebagai tandingan dari dunia nyata yang semrawut Pemunculan tentang

kepemimpinan dalam “dunia kata” di atas hanyalah sebutir musika dalam khasanah kesusastraan Nusantara yang sangat kaya. Dari mustika tersebut terpancar sinar-sinar indah kemilau yang menerangi sudut-sudut kehidupan teka-teki yang pamali tabu diperhatikan, dimaknai, ditanggapi oleh dunia realita pada masa itu.

Dalam situasi resah seperti ini sastra telah membuat keteduhan dalam batin, membangkitkan semangat dan harapan, untuk menata lingkungan kehidupan yang adil tentram sejahtera melalui kata. Tak selayaknyalah menyangsikan keberdayaan sastra terhadap pembinaan mental spiritual manusia, kata bermakna, bukankah Tuhan telah meluluhkan gunung batu pada dada-dada manusia saleh melalui kata dalam Ayat Suci, bukankah kata yang termuat dalam magis mantra dapat menembus batiniah. Sastra dengan daya estesisnya baik estetika bahasa, penyajian, dan estetika isi berupa pemikiran-pemikiran luhur, akan mampu menggugah kesadaran manusia ke arah kearifan dengan “senang hati”. Manusia sebagai homo sapiens, akan memahami sebab akibat, dengan logon ekhoon-nya, akal budinya dapat saling membina, memperingati, menegur, mengendalikan kehidupannya ke arah dunia yang bertanggung jawab pada diri sendiri, lingkungan hidupnya, masa depan generasinya, dan alam semesta, untuk saling membuka keterikatan kepada sebutir tanah yang membelenggu dirinya. Di samping makhluk berpikir namun manusia juga pelupa, sering kali harus selalu diingatkan untuk menyadari bahwa debu tanah itu tak akan pernah menjadi miliknya. Sastra merupakan salah satu media yang efektif yang dapat menggugah hati nurani.

Namun hasil penghayatan, pemaknaan pengarang terhadap sendi-sendi kehidupan yang tertuang dalam kreativitas sastra, yang akan menyentuh batin manusia untuk mengarahkan ke batiniah luhur budi ini akan seperti tugu mati, sia-sia tak berarti apa-apa jika tidak sampai kepada pembaca, jika tidak dimaknai oleh pembaca. Rupanya dalam periode baru lalu terjadi stagnasi antara karya sastra dan pembaca. Sastra tidak sampai kepada para pembaca secara luas. Oleh karena itu perlu pemberdayaan sastra supaya sampai kepada masyarakat peminat, penikmat, dan penghayat secara meluas. Moal bogoh mun teu wanoh ‘Takkan mencintai jika tak kenal’. Sedangkan masyarakat kita sekarang sedang terbius oleh sarana kesenian audio-visual dalam tayangan televisi yang hanya mampir dalam perhatian dan ingatan secara sekilas saja. Follow up pemberdayaan sastra ini, perlu upaya dan usaha keras yaitu dengan kampanye besar-besaran, untuk menimbulkan minat baca karya sastra pada seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini memerlukan dukungan dari pemerintah, sehubungan daya beli masyarakat sangat lemah. Memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan buku, suatu sikap hidup mewah untuk masyarakat menengah ke bawah dalam situasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk H.T.

1994

Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme. Edisi Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne - Ibsch

1998

Teori Sastra Abad Kedua Puluh, Edisi Pertama, Seri KDT, diterjemahkan oleh J. Praptadiharja dan Kepler Silaban dari buku asli: *Theories of Literature in the Twentieth*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.

Hartoko, Dick

1993

Manusia dan Seni. Edisi ketujuh. Yogyakarta: Kanisius.

Kalsum

1998

Wawacan Jaka Ula Jaka Uli: Kajian Filologis. Tesis untuk memperoleh gelar Magister Humaniora. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Kartono

1974

Kata - Kata Mutiara. Beserta Riwayat Hidup Pujangga -Pujangga Dunia. Edisi kedua. Jakarta: Pradnya Paramita.

Koentjaraningrat

1983

Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Bunga Rampai. Edisi Kesepuluh.

Milner, Max

1992

Freud dan Interpretasi Sastra, diterjemahkan oleh Apsanti Ds., Sri Widaningsih, dan Laksmi dai buku: *Freud et l'interpretation dela litterature*, 1980. Seri ILDEP. Jakarta: Intermedia.

Peursen, C.A. van

1980

Orientasi di Alam Filsafat. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko dari buku: *Filosofische Orientatie*. Jakarta: PT. Gramedia.

Rosidi, Ajip (ed.)

1998

10 Tahun Hadiah Sastra "Rancage". Edisi Ajip Rosidi 60 tahun. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage.

Rusyana, Yus

1988

Jajaten Ninggang Papasten, Edisi Pertama. Bandung: Rahmat Cijulang.

Selden, Raman

1993 *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, diterjemahkan oleh: Rachmat Djoko Pradopo dari buku : “*A Reader Guide To Contemporary Literary Theory*”, 1985. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Suriasumantri, Jujun S.

1993 *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Teeuw, A.

1983 *Membaca dan Menilai Sastra, Kumpulan Karangan*. Jakarta

PT. Gramedia.

198 *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Warren

1989 *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan oleh: Melani Budianta dari buku: “*Theory of Literature*”, 1977. Jakarta : PT. Gramedia.

Zoeltom, Andy (Ed)

1984 *Budaya Sastra*, Edisi Pertama. Jakarta: C.V. Rajawali.